

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang ajarannya bersifat menyeluruh dan mencakup segala aspek kehidupan, tak terkecuali ekonomi. Ekonomi Islam berprinsip kebaikan, keadilan dan kemaslahatan bagi semua masyarakat tak terkecuali non muslim. Sebagaimana Islam memandang bahwa bumi dan beserta isinya adalah amanah yang Allah SWT titipkan kepada manusia untuk dijaga, dipelihara dan dipergunakan untuk kesejahteraan umat manusia, sesungguhnya manusia adalah khalifah di muka bumi. Ekonomi Islam memberikan keuntungan dan manfaat yang lebih dari ekonomi konvensional. Pada saat ini ekonomi Islam telah berkembang pesat yang ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan bank dan non bank yang berlandaskan syariah. Bank sebagai lembaga keuangan adalah bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian masyarakat karena bank memiliki peran yang sangat besar untuk mendorong peningkatan dan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan dan peningkatan kinerja bank sebagai lembaga keuangan yang bertugas untuk membangun perekonomian negara. Banyak peran bank dalam membangun dan mendorong perekonomian suatu negara salah satunya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam bentuk penyaluran dan pengelolaan dana serta menjaga kestabilan ekonomi.¹

Perbankan saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan, karena memang tujuan perbankan syariah itu sendiri tidak hanya berorientasi pada keuntungan maksimal semata tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat, yang merupakan peran bank syariah secara fungsional. Adanya regulasi tentang perbankan syariah nasional adalah suatu momen yang sangat baik untuk semakin berkembangnya perbankan nasional. Karena memang dengan peran yang sedemikian besarnya tidaklah heran jika pemerintah mendukung kemajuan perbankan dengan

¹ Sulaiman Jaluli, *Produk Pendanaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal.

memberikan kebijakan-kebijakan yang akan mendukung pertumbuhan perbankan.²

Hal itu berdampak langsung terhadap pertumbuhan perekonomian yang dalam seluruh sektor perekonomian bergantung kepada perbankan dalam pengembangan usahanya. Bank syariah yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.³ Dasar hukum bank syariah itu sendiri adalah Al-Qur'an dan Hadits yang dimana hal tersebut menjadi landasan keadilan dalam setiap kegiatan operasional yang berlangsung dalam perbankan. Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga, bank syariah beroperasi dengan berlandaskan sistem bagi hasil ditambah jual beli dan sewa. Produk-produk bank syariah itu sendiri lebih bervariasi dibandingkan produk bank konvensional, dan hal itu pula yang ditawarkan oleh bank syariah kepada masyarakat sebagai alternatif kegiatan ekonomi yang berprinsip syariah.⁴

Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.⁵ Data dari OJK pada Juli 2020 menunjukkan total industri perbankan syariah tumbuh hingga 10%, sementara pertumbuhan aset industri perbankan konvensional hanya sebesar 5,5%. Tidak hanya itu, pembiayaan bank syariah juga tercatat tumbuh lebih baik mencapai 10,3%, sedangkan pembiayaan bank konvensional hanya tumbuh sebanyak 5,5%. Hal yang serupa, dana pihak ketiga di industri perbankan syariah tumbuh hingga 8,8 % di tengah pandemi Covid-19, sedangkan dana pihak ketiga di industri perbankan konvensional tumbuh sebesar 8,5%.⁶ Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan total aset,

² Sulaiman Jaluli, *Produk Pendanaan...*, hal. 7-8

³ Totok Budisantoso dan Nuritno, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 219

⁴ Sulaiman Jaluli, *Produk Pendanaan...*, hal. 8

⁵ Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 33

⁶ Pertumbuhan Perbankan Syariah, diakses melalui <https://m.merdeka.com/uang/pertumbuhan-perbankan-syariah-kalahkan-konvensional-di-tengah-pandemi.html>, pada 4 Januari 2021, pukul 09.38

pembiayaan maupun dana pihak ketiga perbankan syariah lebih tinggi dari perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sebagai ekonomi alternatif dan kompetitif yang mampu bersaing dengan ekonomi konvensional serta dapat diterima oleh masyarakat luas.

Salah satu bank syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri merupakan bank komersial syariah yang kedua, setelah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1998, hadirnya Bank Syariah Mandiri meramaikan pasar bank syariah, dimana Bank Syariah Mandiri itu sendiri merupakan anak perusahaan dari Bank Mandiri, yaitu bank BUMN terbesar di Indonesia.

Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tanggal 1 November 1999 mulai beroperasi secara resmi. Bank Syariah Mandiri tampil dengan harmonisasi idealisme usaha serta mengikutsertakan nilai-nilai spiritual. Kegiatan operasional Bank Syariah Mandiri dilandasi dari perpaduan dua hal tersebut. Dalam kiprahnya di perbankan Indonesia, keunggulan Bank Syariah Mandiri salah satunya yaitu harmonisasi idealisme usaha yang mengikutsertakan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri mempunyai 1342 kantor yang melayani nasabah di seluruh Indonesia dan mempunyai akses jaringan ATM lebih dari 200.000, per Desember 2019.⁷ Pada tahun 2019 Bank Syariah Mandiri mencatat memiliki aset sebesar 112,29 triliun atau tumbuh dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar 98,34 triliun, sementara di dana pihak ketiga (DPK) juga naik yang tadinya hanya 87,47 triliun menjadi 99,80 triliun.⁸

Perkembangan Bank Syariah Mandiri dalam beberapa tahun terakhir sangat baik karena sampai pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri mampu memimpin *market share* perbankan syariah nasional dan memiliki aset hingga 78,8 triliun yang sebelumnya hanya 70,4 triliun.⁹

⁷ Profil Perusahaan, diakses melalui <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan>, pada 23 September 2020, pukul 19.55

⁸ Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri 2019, tersedia di www.syariahamandiri.com, pada 4 Januari 2021, pukul 14.38

⁹ Aset Bank Syariah Mandiri, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/03/06/ome769415-aset-bank-syariah-meningkat-tajam>, pada 4 Januari 2021, pukul 15.02

Salah satu produk yang ditawarkan Bank Syariah Mandiri adalah dengan menggunakan akad mudharabah. Mudharabah adalah suatu produk finansial syariah yang berbasis kemitraan. Dari definisi tersebut dapat diketahui pula bahwa dalam mudharabah terdapat dua pihak yang berjanji melakukan kerja sama dalam suatu ikatan kemitraan. Pihak yang satu merupakan pihak yang menyediakan dana untuk diinvestasikan ke dalam kerjasama kemitraan tersebut yang disebut *shahibul maal*. Sedangkan pihak lain yang menyediakan pikiran, tenaga dan waktunya untuk mengelola usaha kerja tersebut yang disebut *mudharib*.¹⁰ Dalam proses menghimpun dana dari masyarakat bank menggunakan produk deposito mudharabah. Deposito mudharabah merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai dengan akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor. Sifat deposito yaitu penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktunya.¹¹

Kegiatan operasional bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang selanjutnya dana tersebut didistribusikan kembali kepada masyarakat. Salah satu faktor untuk melihat keberhasilan suatu bank adalah dengan menilai besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang bisa dihimpun oleh bank, karena DPK adalah dana yang akan dialokasikan oleh bank untuk kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan. Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian.¹² Selain itu pengalokasian DPK mempunyai beberapa tujuan diantaranya mendapatkan profitabilitas yang diharapkan, serta menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga tingkat resiko likuiditas tetap aman. Penurunan DPK sangat mempengaruhi kinerja bank, karena memang perkembangan bank sangat dipengaruhi dengan keberhasilannya dalam menghimpun dana. Ada beberapa produk perbankan syariah yang digunakan dengan prinsip bagi hasil untuk

¹⁰ Sutan Remi, *Perbankan Syariah...*, hal. 291

¹¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 91

¹² Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

menghimpun dana dari masyarakat. Produk tersebut antara lain adalah giro, tabungan dan deposito. Ketiga produk inilah yang menjadi sumber pendanaan bagi operasional bank.¹³

Penurunan DPK sedikit banyak akan mempengaruhi bank syariah itu sendiri, seperti kinerja dalam hal pemberian kredit atau pembiayaan. Dengan demikian, perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi dari kemampuan bank tersebut untuk menghimpun dana dari masyarakat.

PT Bank Syariah Mandiri berhasil mempertahankan kinerja positif meski pandemi Covid-19 belum mereda. Capaian ini terlihat dari tumbuhnya sejumlah indikator bisnis utama Bank Syariah Mandiri seperti penyaluran pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), dan raihan laba setelah pajak hingga akhir Agustus 2020. Direktur Utama Mandiri Syariah Toni EB Subari mengatakan, hingga penghujung Agustus 2020 laba bersih yang dihimpun perseroan tumbuh 26,58% (yoy) Rp957 miliar. Selain itu, Bank Syariah Mandiri juga berhasil meningkatkan pembiayaan hingga 6,18% (yoy) menjadi Rp76,66 triliun per dekade yang sama. Dimana pembiayaan segmen ritel tumbuh 12,52% menjadi Rp48,55 triliun seiring strategi fokus yang ditetapkan. Peningkatan laba bersih dan pembiayaan Bank Syariah Mandiri ditopang pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang mencapai 13,17% (yoy) menjadi Rp99,12 triliun per Agustus 2020.¹⁴

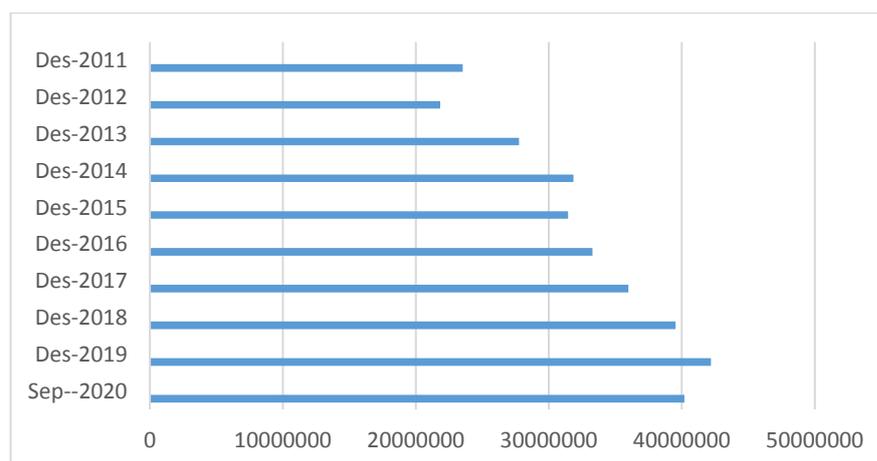
Namun, fenomena pandemi Covid-19 yang mulai terdeteksi dan melanda secara meluas di Indonesia pada akhir Februari 2020, telah berdampak yang cukup signifikan terhadap aktivitas masyarakat. Ketika Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah yang penting untuk mengurangi resiko penyebaran virus yang meluas, kebijakan tersebut berdampak pada perubahan sistem pengelolaan keuangan rumah tangga masyarakat. Di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat yang menjadi mitra bank dalam penghimpunan DPK, telah mengalami imbas yang cukup berat.

¹³ Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 87

¹⁴ Pertumbuhan Bank Syariah Mandiri, diakses melalui <https://amp.kontan.co.id/news/bank-mandiri-syariah-catat-kinerja-positif-di-tengah-pandemi-covid-19>, pada 26 Juni 2021, pukul 18.35

Kegiatan perekonomian terhambat sehingga masyarakat sulit mendapatkan dana segar yang dapat diinvestasikan melalui bank, salah satunya deposito mudharabah. Sebagai akibatnya, penghimpunan DPK yang terbatas, akan menyebabkan pengelolaan investasi oleh industri perbankan khususnya Bank Syariah Mandiri juga terbatas. Hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan aktivitas industri perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Berdasarkan data deposito mudharabah tahun 2011-September 2020, berikut datanya:

Grafik 1.1
Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri
Periode 2011-September 2020

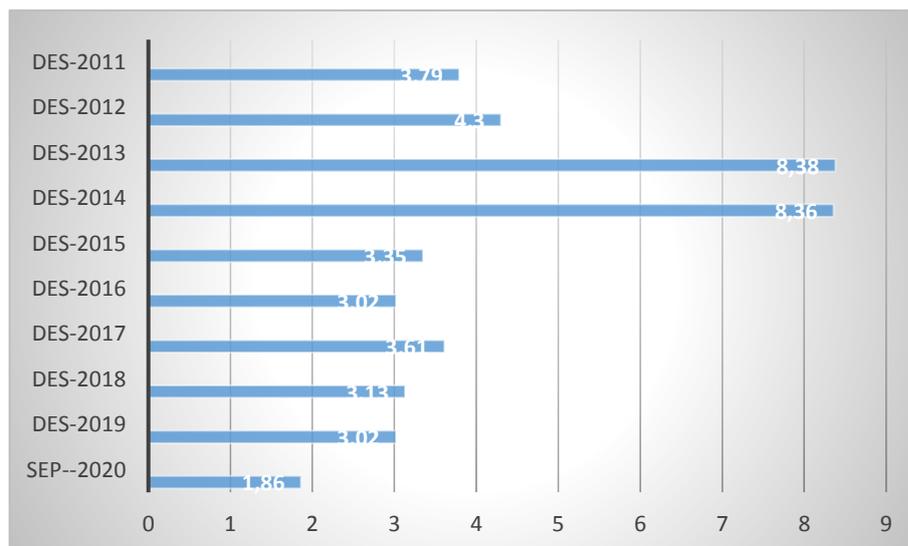


Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah deposito mudharabah di Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 sampai September 2020 mengalami fluktuasi. Dari yang semula di tahun 2011 berjumlah Rp23.524.711.000 turun menjadi Rp21.826.644.000 di tahun 2012, dan kembali lagi meningkat di tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan jumlah deposito mudharabah diantaranya tidak terlepas dari kondisi makro dan mikro perekonomian Indonesia, seperti inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *return on equity*.

Pertumbuhan jumlah deposito mudharabah diantaranya tidak terlepas dari peran inflasi. Inflasi merupakan kondisi dimana ekonomi mengalami ketidakstabilan karena meningkatnya harga-harga yang menjadi tidak stabil yang secara terus-menerus dengan waktu yang tidak dapat diperkirakan dan itu mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakan dananya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk digunakan pada hal lain. Karena inflasi membuat masyarakat tidak memiliki dana lebih untuk disimpan dan diinvestasikan. Oleh sebab itu, sangatlah penting pengendalian inflasi, karena inflasi tinggi akan memberikan dampak negatif kepada kehidupan masyarakat.¹⁵

Grafik 1.2
Inflasi Periode 2011 - September 2020 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik dari www.bps.go.id

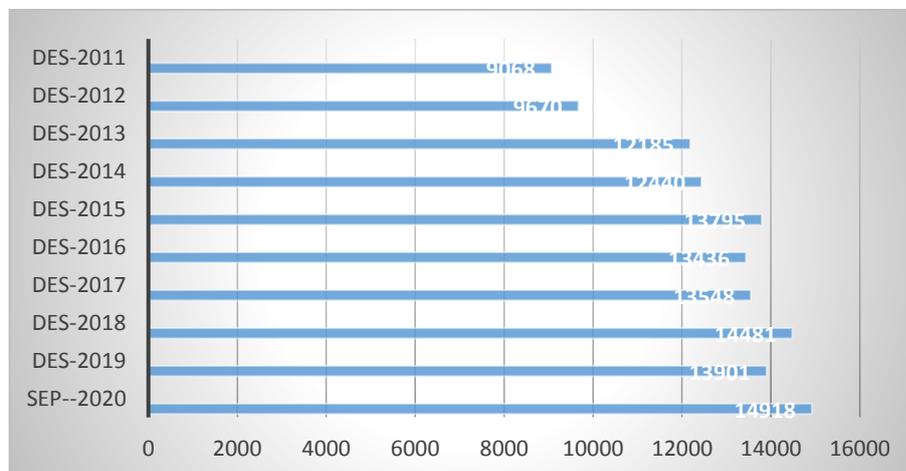
Berdasarkan grafik 1.2 diatas bahwa inflasi mengalami perubahan yang fluktuatif. Nilai inflasi terendah adalah 1,86% pada September 2020, sedangkan nilai inflasi tertinggi adalah 8,38% pada tahun 2013. Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan syariah akan mengalami penurunan, karena banyak nasabah yang mencairkan depositonya untuk

¹⁵ Serfianto D. Purnomo, Serfiani, Citra Y. dan Iswi Hariyani, *Pasar Uang dan Pasar Valas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 107

mempertahankan tingkat konsumsinya. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah. Di pihak lain, hasil ini bertentangan dengan penelitian Sinaga yang menyatakan tingkat inflasi justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan deposito mudharabah berjangka 1 bulan.¹⁶

Selanjutnya pertumbuhan jumlah deposito mudharabah diantaranya tidak terlepas dari peran kurs. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS akan mempengaruhi tingkat investasi masyarakat dimana kurs rupiah melemah akan mengakibatkan *capital outflow* atau pelarian dana dalam negeri ke luar negeri. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah juga sangat mempengaruhi perekonomian di bidang ekspor impor. Bila rupiah lemah biaya impor akan naik dan nilai ekspor akan turun dan hal tersebut akan mempengaruhi perekonomian masyarakat.

Grafik 1.3
Kurs Periode 2011 - September 2020 (rupiah)



Sumber: Bank Indonesia dari www.bi.go.id

Dari grafik 1.3 diatas, kurs mengalami perubahan yang fluktuatif. Kurs tertinggi adalah Rp14.918 pada September 2020, sedangkan kurs terendah

¹⁶ Sinaga, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Bagi Hasil, Inflasi dan harga Emas terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Periode 2010-2015*, dalam Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 19

adalah Rp9.068 pada tahun 2011. Kurs memiliki pengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah, artinya apabila kurs mengalami peningkatan maka jumlah deposito mudharabah juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan kurs maka jumlah deposito mudharabah juga akan mengalami penurunan.¹⁷ Kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.¹⁸ Namun bertolak belakang dengan Hadzmi¹⁹ bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap deposito mudharabah.

Suku bunga juga berperan dalam pertumbuhan jumlah deposito mudharabah. Tingkat suku bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan tingkat permintaan dalam pasar dana investasi sebagai imbalan atas penanaman dana pada deposito berjangka. Bunga bagi bank dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).²⁰ Masyarakat masih membandingkan tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional, jika bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil dari suku bunga.²¹

¹⁷ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2014), hal. 305

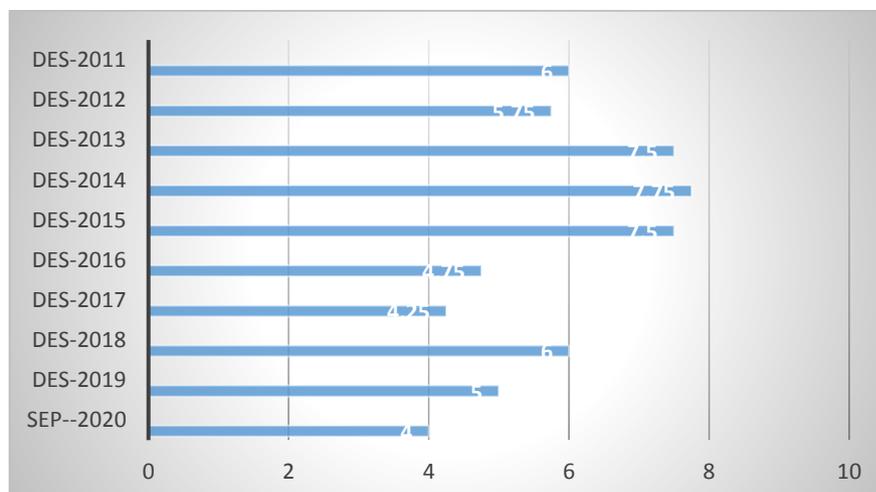
¹⁸ Oktia Maita Sari, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 75

¹⁹ Muhammad Ihsan Hadzmi, *Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 106

²⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

²¹ Andryani Isna dan Kunti Sunaryo, *Analisis Pengaruh Return On Asset, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan Suku Bunga terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 01, September 2012, hal. 35

Grafik 1.4
Suku Bunga Periode 2011 – September 2020 (persen)



Sumber: Bank Indonesia dari www.bi.go.id

Berdasarkan grafik 1.4, suku bunga mengalami perubahan yang fluktuatif. Suku bunga tertinggi adalah 7,75% pada tahun 2014, sedangkan suku bunga terendah adalah 4% pada September 2020. Saat tingkat suku bunga yang diberikan bank konvensional kepada nasabah semakin tinggi, maka akan mengakibatkan turunnya jumlah deposito mudharabah bank syariah. Tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.²² Namun bertolak belakang dengan Wulansari yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap deposito mudharabah.²³

Selanjutnya pertumbuhan jumlah deposito mudharabah diantaranya tidak terlepas dari peran Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu periode tertentu.²⁴ Hubungan antara PDB dengan jumlah

²² Hanan Ashila Gubiananda, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil, FDR, NPF dan Jumlah Kantor terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, dalam *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, Vol.5, No. 3, 2019, hal. 11

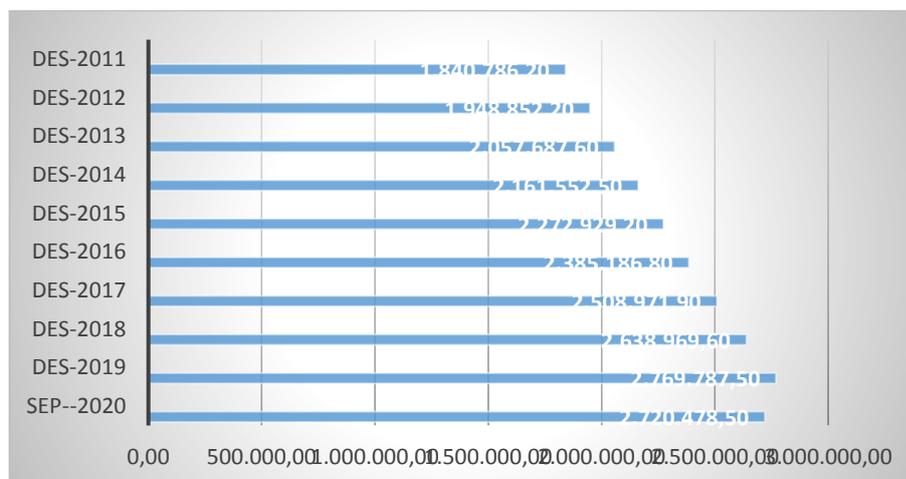
²³ Dimas Marvita Atria Wulansari, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil dan Risiko Likuiditas terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 72

²⁴ M. Ridwan, Isnaini Harahap dan Yusrizal, *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 119

deposito mudharabah yaitu perubahan PDB mempengaruhi perubahan pendapatan dan konsumsi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi masyarakat, termasuk jumlah deposito mudharabah perbankan syariah.²⁵

Grafik 1.5

Produk Domestik Bruto Periode 2011 - September 2020 (Milyar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik dari www.bps.go.id

Berdasarkan grafik 1.5 pertumbuhan produk domestik bruto mengalami fluktuatif dan setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Produk domestik bruto tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak Rp2.769.787,50 milyar, sedangkan produk domestik terendah terjadi pada tahun 2011 sebanyak Rp1.840.786,2 milyar. Saat produk domestik bruto menurun, maka akan mengakibatkan turunnya jumlah deposito mudharabah. Produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.²⁶ Di pihak lain, hasil ini bertentangan dengan penelitian Santoso

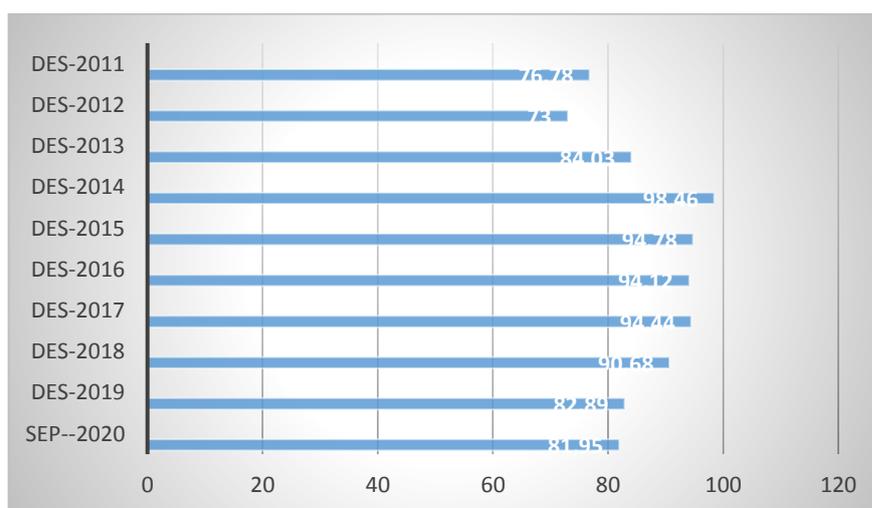
²⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 38

²⁶ Iim Hilman, *The Factors Affecting Mudharabah Deposits of Sharia Banking in Indonesia*, dalam *International Journal of Business and Management Invention*, ISSN: 2319-8028, 2016, hal. 6

yang menyatakan bahwa produk domestik bruto justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga.²⁷

Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) juga berperan dalam pertumbuhan jumlah deposito mudharabah. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik²⁸

Grafik 1.6
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Periode 2011 – September 2020 (persen)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dari www.syariahmandiri.co.id

Dari grafik 1.6 pertumbuhan BOPO mengalami perubahan yang fluktuatif. Tingkat BOPO tertinggi adalah 98,46% pada tahun 2014 sedangkan tingkat BOPO terendah adalah 73% pada tahun 2012. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang

²⁷ Ilham Santoso, *Pengaruh Inflasi, PDB dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Pembiayaan Rakyat di Indonesia*, dalam Jurnal Mahasiswa Ekonomi Pembangunan UNTAN, Vol. 6, No. 2, hal. 82

²⁸ Harmono, *Manajemen Keuangan Edisi 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 67

bersangkutan. Sedangkan semakin kecil rasio BOPO, maka bagi hasil deposito mudharabah akan semakin tinggi. Rata-rata BOPO pada Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sebesar 85,8% artinya Bank Syariah Mandiri memiliki kemampuan untuk menutupi biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.²⁹ Namun bertolak belakang dengan Khoiriah yang menjelaskan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.³⁰

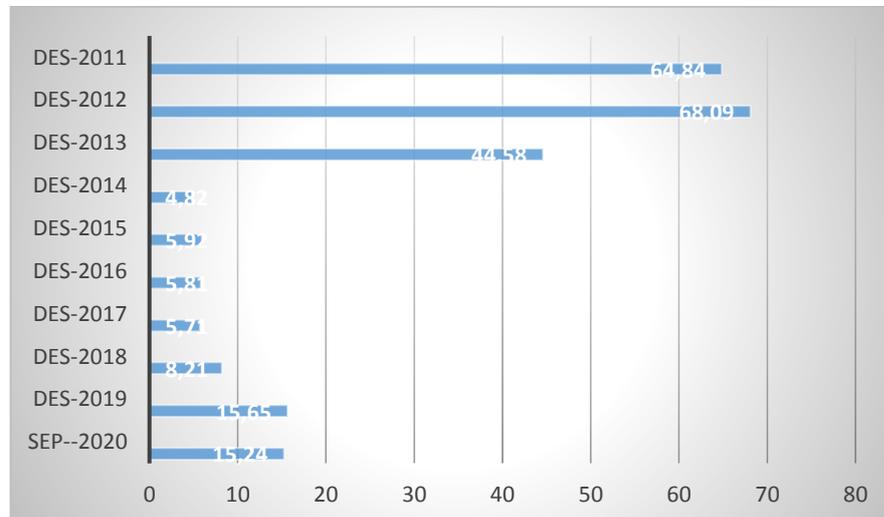
Tidak ketinggalan *Return On Equity* (ROE) juga berperan dalam pertumbuhan jumlah deposito mudharabah. ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Apabila ROE mengalami penurunan yang signifikan, penurunan ini menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik atau efisien.³¹

²⁹ Nur Afitri, *Pengaruh CAR, ROA, BOPO dan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 99

³⁰ Andryana Isna Khoiriah, *Analisis Pengaruh Return On Asset, BOPO dan Suku Bunga terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 66

³¹ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.

Grafik 1.7

Return On Equity (ROE) Periode 2011 – September 2020 (persen)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dari www.syariahamandiri.co.id

Berdasarkan grafik 1.7 ROE mengalami perubahan yang fluktuatif. Nilai ROE terendah adalah 4,82% pada tahun 2014, sedangkan nilai ROE tertinggi adalah 68,09% pada tahun 2012. Semakin besar ROE maka tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan semakin meningkat. Rata-rata ROE pada Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sebesar 27,4%. ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.³² Di pihak lain, hasil ini bertentangan dengan penelitian Prasetyaningrum bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat deposito mudharabah.³³

Penelitian ini akan menganalisis atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten atas faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah deposito mudharabah, yaitu inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *return on equity*. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, penulis dapat mengambil judul mengenai

³² Zulfikar Faza, *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Financing to Deposit Ratio terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 93

³³ Ridhatullah Indrajati dan Septyana Prasetyaningrum, *Analisis Return On Equity, Return On Assets, FDR, BOPO dan Suku Bunga terhadap Tingkat Deposito Mudharabah (Studi Bank Umum Syariah 2012-2014)*, dalam *Jurnal Future*, Vol.2, No. 3, 2015, hal. 139

“Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dan *Return On Equity* terhadap Jumlah Deposito Mudharabah (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk Periode 2011 - September 2020)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membahas tentang sejauh mana pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) dan *return on equity* (ROE) terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Inflasi

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa tingkat inflasi tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 inflasi sebesar 3,79%, pada tahun 2012 naik diangka 4,30%. Pada tahun 2013 inflasi kembali naik diangka 8,38% dan pada tahun 2014 turun sedikit diangka 8,36%. Pada tahun 2015 inflasi kembali turun diangka 3,35% dan pada tahun 2016 turun lagi diangka 3,02%. Pada tahun 2017 inflasi kembali naik diangka 3,61% dan pada tahun 2017 menurun diangka 3,13%. Pada tahun 2019 inflasi kembali turun diangka 2,72% dan pada September 2020 inflasi menurun diangka 1,68%. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah deposito mudharabah. Saat inflasi tinggi maka jumlah deposito mudharabah akan menurun, karena banyak nasabah yang mencairkan depositonya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya.

b. Kurs

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa tingkat kurs tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 nilai kurs Rp9.068 dan pada tahun 2012 sedikit meningkat sebesar Rp9.670. Pada tahun 2013 nilai kurs meningkat sebesar Rp12.185, pada tahun 2014 nilai kurs meningkat sebesar Rp12.440 dan pada tahun 2015 nilai kurs juga meningkat sebesar Rp13.795. Pada tahun 2016 nilai kurs kembali menurun sebesar Rp13.436, pada tahun 2017 nilai kurs sedikit naik sebesar Rp13.548 dan pada tahun tahun 2018 nilai

kurs meningkat sebesar Rp14.481. Pada tahun 2019 nilai kurs kembali turun sebesar Rp13.883 dan kembali naik pada September 2020 sebesar Rp14.105. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah*. Saat terjadi penurunan kurs maka jumlah deposito *mudharabah* juga akan mengalami penurunan.

c. Suku Bunga

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa tingkat suku bunga tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 jumlah suku bunga sebesar 6%, pada tahun 2012 jumlah suku bunga menurun menjadi 5,75%, pada tahun 2013 jumlah suku bunga naik diangka 7,5% dan pada tahun 2014 jumlah suku bunga juga naik diangka 7,75%. Pada tahun 2015 jumlah suku bunga kembali turun diangka 7,5%, pada tahun 2016 jumlah suku bunga menurun diangka 4,75% dan pada tahun 2017 jumlah suku bunga juga turun diangka 4,25%. Pada tahun 2018 jumlah suku bunga kembali naik diangka 6%. Sedangkan di tahun 2019 dan September 2020 jumlah suku bunga kembali turun diangka 5% pada tahun 2019 dan 3,75% pada September 2020. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah*. Saat tingkat suku bunga yang diberikan bank konvensional kepada nasabah semakin tinggi, maka akan mengakibatkan turunnya jumlah deposito *mudharabah* bank syariah.

d. Produk Domestik Bruto

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa produk domestik bruto tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dari tahun 2011 sampai September 2020 produk domestik bruto selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut akan mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah*. Saat produk domestik bruto menurun, maka akan mengakibatkan turunnya jumlah deposito *mudharabah*.

e. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa rasio BOPO tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 rasio BOPO sebesar 75,23% dan pada tahun 2012 rasio BOPO turun diangka 73%. Pada tahun 2013 rasio BOPO naik diangka 84,03% dan pada tahun 2014 rasio BOPO juga mengalami kenaikan diangka 98,46%. Pada tahun 2015 rasio BOPO menurun diangka

94,78% dan pada tahun 2016 rasio BOPO turun diangka 94,12%. Pada tahun 2017 rasio BOPO naik kembali diangka 94,44% dan pada tahun 2018 rasio BOPO kembali turun diangka 90,68%. Sedangkan pada tahun 2019 dan September 2020 rasio BOPO kembali turun diangka 82,89% pada tahun 2019 dan 80,78% pada September 2020. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah deposito mudharabah. Saat rasio BOPO semakin besar berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan semakin besar rasio BOPO, maka bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami penurunan.

f. *Return On Equity (ROE)*

Pada data yang ditemukan peneliti bahwa ROE tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 rasio ROE sebesar 17,93% dan pada tahun 2012 rasio ROE meningkat tajam diangka 68,09%. Pada tahun 2013 rasio ROE turun diangka 44,58% dan pada tahun 2014 rasio ROE menurun tajam diangka 4,82%. Pada tahun 2015 rasio ROE kembali naik diangka 5,92% dan turun diangka 5,81% pada tahun 2016. Pada tahun 2017 rasio ROE kembali turun diangka 5,71% dan pada tahun 2018 rasio ROE naik diangka 8,12%. Sedangkan di tahun 2019 dan September 2020 rasio ROE kembali naik diangka 15,65% pada tahun 2019 dan 16,87% pada September 2020. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah deposito mudharabah. Saat nilai ROE semakin rendah maka berpengaruh buruk pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang diterima oleh nasabah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dihasilkan rumusan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah ada pengaruh signifikan antara kurs terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?

3. Apakah ada pengaruh signifikan antara suku bunga terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah ada pengaruh signifikan antara produk domestik bruto terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah ada pengaruh signifikan antara biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?
6. Apakah ada pengaruh signifikan antara *return on equity* terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?
7. Apakah ada pengaruh signifikan antara inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *return on equity* terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Dengan diambilnya judul yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan kurs terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan suku bunga terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan produk domestik bruto terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.
6. Untuk menguji pengaruh signifikan *return on equity* terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.

7. Untuk menguji pengaruh signifikan inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *return on equity* terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan terkait berbagai faktor yang telah mempengaruhi jumlah deposito mudharabah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank Syariah Mandiri

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan dari informasi yang telah diperoleh untuk meningkatkan kinerja Bank Syariah Mandiri maupun untuk merencanakan strategi baru.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Bank Indonesia (BI) dalam mengambil kebijakan ekonomi terkait perbankan syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan konteks pembahasan yang sama, sehingga peneliti yang selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini secara lebih baik lagi.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dan *Return On Equity* terhadap Jumlah Deposito Mudharabah pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk”. Sebuah penelitian ini tidak lain untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dimana variabel X sebagai variabel

bebas (independen) yang terdiri dari variabel X_1 (inflasi), X_2 (kurs), X_3 (suku bunga), X_4 (produk domestik bruto), X_5 (BOPO), X_6 (ROE) dan variabel Y sebagai variabel terikat (dependen) yaitu jumlah deposito mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *return on equity* terhadap jumlah deposito mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk, dengan menggunakan laporan keuangan triwulan PT Bank Syariah Mandiri yang sudah ter publish kan, 39 data dimulai dari periode Maret 2011 sampai September 2020.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a) Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga suatu barang dan jasa yang disebabkan oleh permintaan yang semakin bertambah lebih besar daripada penawaran di suatu pasar.³⁴

b) Kurs (Nilai Tukar Rupiah)

Nilai tukar (nilai tukar nominal) adalah “*the number pounds received for each dollar*” (jumlah poundsterling yang diterima untuk setiap dollar AS). Kita harus membedakan antara nilai tukar nominal (*the nominal exchange rate*) dengan nilai tukar riil (*the real exchange rate*).³⁵

c) Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah jika terdapat suatu pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti.³⁶

³⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hal. 333

³⁵ M. Natsir, *Ekonomi Moneter...*, hal. 300

³⁶ Boediono, *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal. 76

d) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* adalah “*refers to the total value of all goods and services produced within a given period by national economy through domestic factors of production*” (mengacu pada harga total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dengan ekonomi nasional melalui faktor produksi dalam negeri).³⁷

e) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.³⁸

f) *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi beban termasuk pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan.³⁹

2. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dan *Return On Equity* terhadap Jumlah Deposito Mudharabah di Bank Syariah Mandiri adalah menganalisis beberapa faktor makroekonomi dan mikroekonomi yang biasanya sering terjadi pada bank konvensional yang secara berkala terjadi perubahan, dan seberapa besar pengaruh dari makroekonomi dan mikroekonomi terhadap jumlah deposito mudharabah di Bank Syariah Mandiri.

³⁷ Werner R. Murhadi, *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 19

³⁸ Veithizal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifandy Permata Veithizal, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 480

³⁹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 25

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaporkan dan disajikan secara terperinci dalam enam bab yang setiap babnya terdapat masing-masing sub bab. Sebagai perincian dari enam bab tersebut maka sistematika penulisan skripsi dipaparkan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar grafik, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika skripsi.

Bab II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian yang meliputi: (a) teori yang membahas deposito mudharabah, (b) teori yang membahas inflasi, (c) teori yang membahas kurs, (d) teori yang membahas suku bunga, (e) teori yang membahas Produk Domestik Bruto, (f) teori yang membahas biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO), (g) teori yang membahas *return on equity* (ROE), (h) kajian penelitian terdahulu, (i) kerangka konseptual, dan (j) hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan secara singkat mengenai: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, dan (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai: (a) gambaran umum perusahaan, (b) deskripsi data dan (c) pengujian data.

Bab V PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian, memodifikasi teori yang ada dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dokumen, dan (d) daftar riwayat hidup.